

Policy Brief

MARET 2016



Dr. N.W. Suriastini, M.Phil*, Dr. Yuda Turana**, Firman Witoelar, Ph.D*,
Bondan Suprptilah, SE., MA*, Teguh Yudo Wicaksono, Ph.D*, Endra Dwi M, SE*
*SurveyMETER, **UNIKA Atma Jaya, Alzheimer's Indonesia Scientific Committee

Angka Prevalensi Demensia: Perlu Perhatian Kita Semua

Latar Belakang

Kurang dari empat tahun Indonesia akan memiliki struktur penduduk yang tua, yaitu persentase penduduk yang berusia 60 tahun atau lebih paling tidak 10%. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia terjadi juga peningkatan jumlah penduduk dengan penyakit degeneratif seperti demensia. Sebanyak 60-70 % demensia, merupakan demensia Alzheimer. Demensia Alzheimer (pikun) merupakan penyakit degeneratif dimana terjadinya penurunan fungsi otak yang mempengaruhi emosi, daya ingat, pengambilan keputusan, perilaku dan fungsi otak lainnya hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Pada saat ini belum

diketahui secara pasti berapa banyak lanjut usia di Indonesia yang mengalaminya. Pengetahuan masyarakat tentang demensia Alzheimer (pikun) sebagai sebuah penyakit juga masih kecil. Sebagian besar masyarakat menganggap demensia Alzheimer (Pikun) sebagai bagian dari proses penuaan yang sifatnya alami. Di sisi lain penyakit demensia alzheimer belum ada obatnya sehingga deteksi dini sangat perlu dilakukan, termasuk angka prevalensi pada masyarakat perlu diketahui untuk mengetahui beban dari komunitas dan pelayanan kesehatan.

Salah satu tujuan dari survei demensia di DI Yogyakarta yang dilakukan oleh SurveyMETER pada tahun 2016 dengan support dari *Knowledge Sector Initiative* DFAT adalah untuk mendapatkan prevalensi demensia. Survei ini dibangun dari hasil studi Demensia di Jakarta dan juga dari Survei Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) atau Indonesia Family Life Survey (IFLS). DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase jumlah lanjut usia terbanyak di Indonesia. Persentase lanjut usia Indonesia 15 tahun lagi terlihat di DI Yogyakarta sekarang. Angka prevalensi demensia dari survei demensia di DI Yogyakarta menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi pada tingkat internasional. Seberapa besar lebih

tingginya tingkat prevalensi demensia pada setiap kelompok umur, tempat tinggal dan implikasinya dipaparkan dalam policy brief ini.

Pendekatan

Prevalensi dihitung dari survei lanjut usia dalam skala besar di DI Yogyakarta yang representatif menggambarkan populasi yaitu Survei Demensia di DI Yogyakarta. Survei tidak hanya mewawancarai lanjut usia tetapi juga pendamping/caregiver, masing-masing berjumlah 1.976 lanjut usia dan 1.415 pendamping/caregiver. Mereka bertempat tinggal di 1.500 rumah tangga yang tersebar di 100 desa/kelurahan, di semua kabupaten/kota DI Yogyakarta. Studi ini mengumpulkan berbagai pengukuran untuk mendeteksi dini demensia.

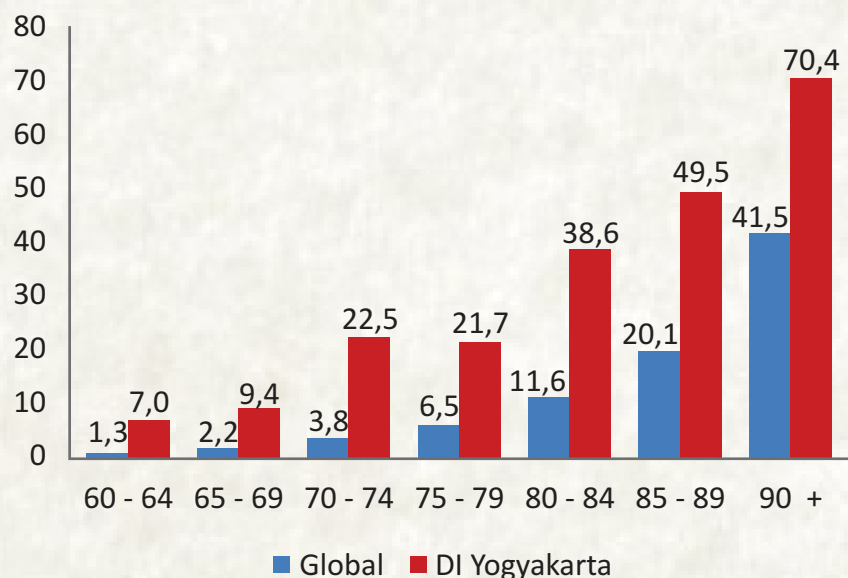
Menggunakan data yang dilakukan pada Bulan Desember 2015 - Januari 2016 ini memungkinkan melakukan perhitungan prevalensi demensia secara spesifik dengan menggunakan tiga alat ukur.

Ketiga alat ukur tersebut adalah: Mini Mental State Examination (MMSE), pengukuran mini keadaan mental untuk mengetahui secara objektif keadaan kognitif seseorang; kedua, AD8, delapan pertanyaan tentang kondisi dari lanjut usia terkait dengan penurunan memori, emosi, pengambilan keputusan, tingkah laku dan fungsi otak lainnya yang dilaporkan oleh pendamping/caregiver; Ketiga Instrumental Activity Daily Living (IADL), enam pertanyaan terkait dengan kemampuan melakukan aktivitas keseharian diantaranya:

berbelanja untuk keperluan sendiri, menyiapkan makanan untuk diri sendiri, minum obat dengan dosis dan waktu yang tepat, melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, berbelanja kebutuhan sehari-hari dan mengelola keuangan sendiri.

Hasil

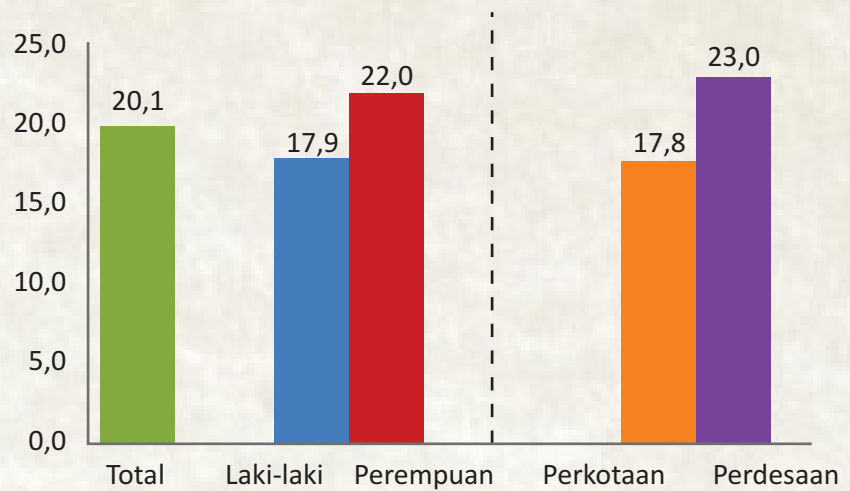
Prevalensi demensia lanjut usia umur 60 tahun atau lebih di DI Yogyakarta mencapai 20.1%. Semakin meningkatnya umur maka tingkat prevalensi demensia juga meningkat. Pada umur 60 tahun 1 dari 10 lanjut usia DI Yogyakarta mengalami demensia. Memasuki usia 70an tahun 2 dari 10 lanjut usia yang terkena demensia. Ketika memasuki usia 80an tahun 4-5 dari 10 lanjut usia yang terkena demensia dan akhirnya saat memasuki usia 90an tahun 7 dari 10 lanjut usia mengalami demensia. Jika dibandingkan dengan prevalensi pada tingkat global prevalensi demensia di DI Yogyakarta jauh lebih tinggi (*Gambar 1*).



Gambar 1. Perbandingan Prevalensi Demensia DI Yogyakarta tahun 2016 dan Global. Sumber global: <http://www.alzheimerstreatment.space/2015/10/18/causes-of-alzheimers-disease/>

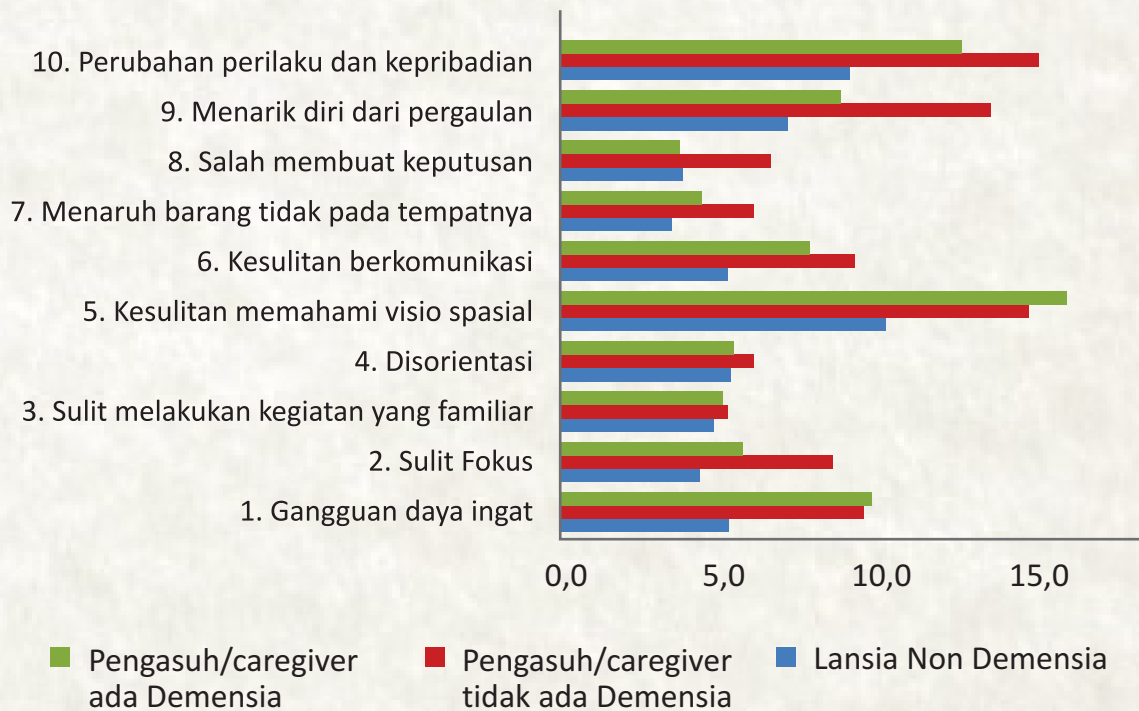
Perempuan memiliki angka prevalensi demensia lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena pengaruh dari hormon estrogen dan usia perempuan lebih panjang dibandingkan dengan laki-laki. Dari sisi tempat tinggal, lanjut usia yang tinggal di perkotaan lebih rendah prevalensi demensianya dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan. Hal ini terjadi karena faktor pendidikan dan aktivitas yang menstimuli penggunaan otak lebih banyak di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan (*Gambar 2*).

Pengetahuan lanjut usia yang tidak demensia dan pendamping/caregiver tentang sepuluh gejala Alzheimer sangat rendah. Tidak ada Lanjut usia yang menyatakan kesepuluh gejala tersebut adalah gejala penyakit. Sedangkan untuk pendamping yang



Gambar 2. Prevalensi Demensia Berdasarkan Gender dan Tempat Tinggal

mengetahuinya kurang dari 1%. Untuk setiap gejala demensia pengetahuan pendamping dan lanjut usia hanya berkisar 4-16%. Pengetahuan lanjut usia umumnya lebih rendah dari pengasuh/caregiver-nya. Di antara pendamping/caregiver pengetahuan dari pendamping/caregiver dari lanjut usia yang tidak ada demensia lebih tinggi (*Gambar 3*).



Gambar 3. Pengetahuan Lanjut usia dan Pendamping/caregiver tentang 10 Gejala Demensia Alzheimer

Adanya data angka prevalensi dan pengetahuan umum gejala Alzheimer ini memberikan informasi berbasis bukti pada berbagai pemangku kepentingan untuk bersama-sama melakukan introspeksi diri, meningkatkan promosi tentang gejala, pencegahan sejak dini dan persiapan penanggulangan sehingga lanjut usia di masa mendatang kualitas hidupnya dapat lebih baik.

Kesimpulan

Prevalensi demensia lansia DI Yogyakarta tinggi. Angka prevalensi tergantung pada umur, jenis kelamin dan tempat tinggal. Semakin meningkatnya usia angka prevalensi demensianya semakin tinggi. Perempuan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, demikian juga dengan yang tinggal di perdesaan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Permasalahan menjadi lebih kompleks karena pengetahuan lansia dan pendamping/care-giver tentang 10 gejala umum demensia Alzheimer sangat rendah.

Implikasi dan Rekomendasi

Angka prevalensi demensia sebesar 20,1% ini memberikan beban yang lebih berat pada keluarga, masyarakat dan juga sistem pelayanan kesehatan di D.I. Yogyakarta. Di beberapa daerah lain yang persentase jumlah lanjut usianya mendekati D.I. Yogyakarta seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah namun tingkat pendidikan serta pelayanan kesehatannya tidak setinggi Yogyakarta muncul kekhawatiran angka prevalensi demensianya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di D.I. Yogyakarta. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan studi semacam ini di propinsi-propinsi lainnya atau dalam skala yang lebih besar

Pada saat yang sama, para pemangku kepentingan harus duduk bersama dan bekerja sama untuk memperluas penyebaran pengetahuan akan demensia (10 gejala umum demensia Alzheimer) dan meningkatkan upaya pencegahan dini melalui cara-cara yang inovatif dan melalui perluasan dan peningkatan pelayanan kesehatan untuk lanjut usia.



SurveyMETER

Jl. Jenengan Raya No. 109 Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta 55282

Phone. 0274 - 4477464 | Fax. 0274 - 4477004

email: sm@surveymeter.org | website: www.surveymeter.org